

dan melaporkan kesewenang-wenangan pemerintah terhadap penduduk lokal. Akan tetapi laporan tersebut tidak ditanggapi Gubernur Jenderal Duymaer van Twist. Akhirnya pada 4 April 1856, ia mengundurkan diri dari jabatannya dan kembali ke Batavia. Multatuli adalah nama pena Eduard Douwes Dekker dalam karyanya Max Havelaar yang diterbitkan pada tahun 1859 di Belgia. Residentie Assisten Resident van Lebak, merupakan rumah yang pernah menjadi kediaman Eduard Douwes Dekker, berada di Dusun Lebak Sarinten, Kelurahan Muara Ciujung Barat RT/RW 01/08 No. 61 L, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Saat ini bekas rumah tinggal Multatuli hanya tersisa sebuah dinding dengan profil di bagian atasnya.

Pendopo Kabupaten Lebak



Bangunan yang terletak di Kapugeran, Kelurahan Rangkasbitung Barat, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Lebak ini dahulu merupakan rumah dinas Residentie Regent van Lebak, yang kemudian difungsikan sebagai rumah dinas bupati Lebak. Keletakan pendopo mengacu

pada tata letak kota Islam, yakni keraton atau kediaman penguasa wilayah berada di selatan alun-alun, meski saat didirikan diperuntukkan bagi penguasa pemerintahan Hindia Belanda. Tahun pembangunan pendopo diperkirakan sekitar pertengahan tahun 1800-an, semasa dengan pemindahan ibukota kabupaten Lebak dari Warunggunung ke Rangkasbitung pada tahun 1849. Residentie Regent van Lebak terdiri atas dua bangunan utama, yakni pendopo dan bangunan rumah tinggal yang berada di belakang pendopo.

Kantor DPRD Kabupaten Lebak

Bangunan yang saat ini digunakan sebagai kantor DPRD Kabupaten Lebak beralamat di Kampung Kapugeran, Kelurahan Rangkasbitung Barat, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Bangunan ini semula bernama Contracten Administratie



Gebouw, merupakan pusat pengurusan administrasi penyelesaian kontrak-kontrak perkebunan di wilayah administratif Banten Kidul. Belum diketahui secara pasti kapan bangunan ini didirikan, namun diperkirakan dibangun ketika sistem tanam paksa diberlakukan di Indonesia, yakni pada pertengahan 1800-an.

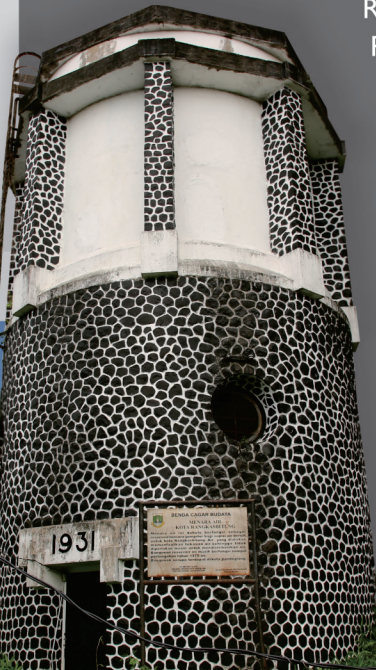
Kewedanaan Rangkasbitung (Museum Multatuli)



Bangunan Museum Multatuli yang berada di Kampung Pasir Tariti, Kelurahan Rangkasbitung Barat, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten semula merupakan Kewedanaan Rangkasbitung. Bangunan kewedanaan ini

terdiri atas pendopo dan bangunan di belakangnya yang berfungsi sebagai kantor. Saat ini Kewedanaan Rangkasbitung digunakan untuk Museum Multatuli, yang sebelumnya difungsikan sebagai Kantor Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Lebak.

Watertoren



Watertoren (bahasa Belanda) atau menara air berada di Pasir Tariti, Kelurahan Rangkasbitung Barat, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dahulu bangunan ini berfungsi sebagai penampungan dan pengaturan air untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat kota Rangkasbitung. Bangunan yang oleh masyarakat dikenal dengan istilah menara air ini difungsikan hingga tahun 1970-an, yang mengambil air dari gunung Pulosari. Menara air ini berbentuk silinder namun bagian atasnya berbentuk segi delapan. Terdapat satu pintu di dinding menara air. Di atas pintu terdapat angka tahun 1931 yang diduga merupakan angka tahun pembuatan watertoren.

*Potensi
Cagar Budaya di
Kabupaten Lebak*



**BALAI PELESTARIAN
CAGAR BUDAYA BANTEN**



Office:
Jl. Letnan Djidun (Kompleks Perkantoran)
Serang, Provinsi Banten
Telepon/Fax: (0254) 203428, 201575
E-mail: bpcb.serang@gmail.com

Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten dengan wilayah terluas. Nama Lebak mulai dikenal ketika dikeluarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Hindia Belanda tanggal 2 Desember 1828 Nomor 1 (Staatsblad Nomor 81 Tahun 1813), yang menetapkan pembagian wilayah Karesidenan Banten menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Caringin. Ibu kota Kabupaten Lebak yang sebelumnya di Lebak Parahiyangan pindah ke Leuwidamar, dan dipindahkan lagi ke Warunggunung. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 15 Tanggal 17 Januari 1849, ibukota Kabupaten Lebak dipindahkan ke Rangkasbitung hingga sekarang. Terdapat beberapa tanggal yang dikaitkan dengan peristiwa penting di Kabupaten Lebak, akhirnya ditetapkan tanggal 2 Desember 1828 sebagai Hari Jadi Kabupaten Lebak. Lebak, pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, cukup mempunyai arti penting. Karena tanahnya subur dan banyak perkebunan, Lebak menjadi salah satu kekuatan ekonomi bagi pemerintah Hindia Belanda. Hal ini terbukti dari tinggalan beberapa bangunan pemerintahan bahkan stasiun kereta api telah dibangun di wilayah ini.

Situs Lebak Cibedug

Situs Lebak Cibedug yang terletak di Dusun Lebak Cibedug, Desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan situs prasejarah tinggalan budaya megalitikum berupa punden berundak enam teras dengan sejumlah altar dan menhir pada terasnya. Punden berundak ini mempunyai orientasi arah hadap timur - barat. Jalan masuk ke situs Lebak Cibedug melalui tangga yang terbuat dari susunan batu andesit dan bongkahan batu lempung yang terdiri dari 33 anak tangga. Pintu masuk situs berada di sebelah barat, bersisian langsung dengan aliran Kali Cibedug. Di tengah pintu masuk terdapat menhir berukuran besar. Komplek megalitik Lebak Cibedug menunjukkan adanya perpaduan bentuk batur-batur punden yang disertai menhir, batu datar, dan batu kursi dengan punden berundak sebagai bagian yang paling sakral.



Situs Lebak Cibedug

Stasiun Kereta Api Rangkasbitung

Stasiun Kereta Api Rangkasbitung berada di Jalan Stasiun, Kampung Pasar, Kelurahan Muara Ciujung Timur, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Rangkasbitung Spoor Wegent Diensteeen mulai dioperasikan pada 1 Juli 1900. Stasiun Rangkasbitung merupakan stasiun terbesar di Provinsi Banten. Pembangunan stasiun dan jalur kereta api pada masa kolonial Belanda tidak lepas dari kepentingan pemerintah, yaitu untuk memudahkan angkutan komoditas ekspor hasil tanam paksa. Rangkasbitung merupakan urat nadi perekonomian di Banten yang sangat bergantung pada kelancaran arus transportasi yang membawa hasil pertanian dan perkebunan ke pusat pemerintahan di Batavia.



Stasiun Kereta Api Rangkasbitung

Rumah Multatuli (Residentie Assisten Resident van Lebak)

Nama Lebak dengan ibukotanya Rangkasbitung, semakin dikenal ketika Eduard Douwes Dekker, yang menjabat sebagai Asisten Residen Lebak pada tanggal 4 Januari 1856 mengajukan permintaan berhenti. Ia melihat dan melaporkan kesewenang-wenangan pemerintah terhadap penduduk lokal. Akan tetapi laporan tersebut tidak ditanggapi Gubernur Jenderal Duymaer van Twist. Akhirnya pada 4 April 1856, ia mengundurkan diri dari jabatannya dan kembali ke Batavia. Multatuli adalah nama pena Eduard Douwes Dekker dalam karyanya Max Havelaar yang diterbitkan pada tahun 1859 di Belgia. Residentie Assisten Resident van Lebak, merupakan rumah yang pernah menjadi kediaman Eduard Douwes Dekker, berada di Dusun Lebak Sarinten, Kelurahan Muara Ciujung Barat RT/RW 01/08 No. 61 L, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Saat ini bekas rumah tinggal Multatuli hanya tersisa sebuah dinding dengan profil di bagian atasnya.



Rumah Multatuli
(Residentie Assisten Resident van Lebak)

*Cagar Budaya
di Kabupaten Lebak*